

Mencari Spiritualitas Misioner Komunitas Basis Gerejawi*

oleh Raymundus Sudhiarsa** - Malang

Abstract :

The article describes that Basic Christian Community is primarily the real way of being Church. It is the actual community of Christ that inspired and oriented by the teaching and life example of Jesus Christ (e.g. Matt 5-7; Lc 6:20-21,24-25). In this sense, it is an alternative and prophetic community, a kind of 'counter culture' that lives out radical values which are contrary to most values of other human communities. Exactly in this way that Christian community will be able to realize its mission to be a *lumen gentium* and *gaudium et spes* for the world. In so doing Christian communities are expected to initiate and promote transformation of the local society and the world in general. The writer also highlights the need to consider Basic Christian Community as a 'school of dialogue' for the Christians. Exactly in this very place they are called to learn from one another the way to internalize Christian values, a 'new' way of living and believing in a humane community. He believes that everybody who is serious about his/her Christian faith will be committed in the twofold calling, namely *communio et missio*. Meaning, being Church is being for others, for the Church exists is not only for herself (*communio*), but primarily for the salvation of the world (*missio*). Therefore, the writer tries to propose the so-called mission spirituality for the life of Basic Christian Community, which is the spirituality of discipleship.

Keywords: cara hidup, komunitas alternatif, sekolah dialog, spiritualitas kemuridan.

*“Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku,
untuk menegakkan suku-suku Yakub
dan untuk mengembalikan
orang-orang Israel yang masih terpelihara.
Tetapi Aku akan membuat engkau
menjadi terang bagi bangsa-bangsa*

* Artikel ini merupakan revisi seperlunya dari paper yang disajikan pada Pertemuan Nasional Misiologi yang diselenggarakan oleh Komisi Karya Misioner KWI dalam kerjasama dengan Ditjen Bimas Katolik di Palangkaraya pada 30 Juni – 3 Juli 2007.

** Penulis adalah dosen dan pembantu ketua I bidang akademis di STFT Widya Sasana, Malang, dan direktur Institut Misiologi 'Aditya Wacana' Pusat Peng-kajian Agama dan Kebudayaan di kota yang sama. Sebagai anggota Komisi Karya Misioner dan Komisi Teologi KWI, penulis juga aktif dalam kajian-kajian teologi kontekstual.

*supaya keselamatan yang dari pada-Ku
sampai ke ujung bumi" (Yesaya 49:6).*

Kutipan ini dipilih untuk memberi ilustrasi bahwa panggilan murid-murid Kristus, seperti nabi Yesaya, memiliki dimensi ganda. Yang pertama, mereka dipanggil untuk membangun relasi yang baik dan harmonis dengan Tuhan dan dengan saudara-saudara seiman. Yang kedua, mereka diutus untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan bagi keselamatan dunia. Secara negatif dirumuskan bahwa tidak cukup bagi para murid ini untuk hidup rukun dan damai dalam kelompoknya sendiri saja. Sebaliknya, mereka dipanggil dan dipilih untuk tugas keselamatan dunia. Singkatnya, *communio* dan *missio* merupakan dua dimensi hidup komunitas murid-murid Kristus. Dalam perspektif ini kita ingin menggali dan berusaha menemukan spiritualitas yang menjiwai hidup komunitas-komunitas Kristen atau Komunitas Basis Gerejawi (KBG).

Identifikasi

Spiritualitas komunitas murid-murid Tuhan erat hubungannya dengan pemahaman Gereja tentang dirinya sendiri. Dalam buku klasiknya, *Model-Model Gereja* (1990), Avery Dulles menjelaskan ada 6 model eklesiologi yang berkembang dalam sejarah Gereja. Keenam model itu adalah Gereja sebagai institusi, Gereja sebagai persekutuan mistik, Gereja sebagai sakramen, Gereja sebagai pewarta, Gereja sebagai hamba, dan Gereja sebagai persekutuan para murid. Setiap pengamat dan aktivis hidup menggereja tentu bisa mendalami sendiri kekuatan atau kelebihan dan kelemahan atau kekurangan masing-masing model. Yang jelas, tidak ada model yang paling sempurna. Untuk kita, persoalannya adalah model macam apakah yang paling sesuai dengan konteks sosio-kultural-politis Indonesia dewasa ini, dengan konteks desa atau kota, dengan konteks pesisir atau pedalaman, dan sebagainya di mana Gereja hidup.

Apapun model eklesiologi yang dikembangkan, identitas komunitas-komunitas yang beriman kepada Kristus selalu merupakan rajutan dua dimensi ini: nilai-nilai Kristini (karena bersumber pada Kristus) dan nilai-nilai lokal (seperti konteks Indonesia yang multikultural dalam suku, agama, ras, budaya, dan kelompok-kelompok sosial lainnya). Untuk konteks Indonesia, kami melihat agaknya 'model kemuridan'-lah – Gereja sebagai persekutuan para murid – yang lebih menjawab. Atas dasar ini, ada tiga pokok pikiran yang bisa dikembangkan, yakni Gereja yang berguru pada Kristus, Gereja yang berdialog dengan komunitas-komunitas lain, dan Gereja yang turut memperjuangkan dunia yang lebih baik.

Berguru pada Kristus

Sebagai komunitas murid-murid Tuhan, Gereja pada hakekatnya dipanggil untuk hidup dengan menghayati nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh Kristus. Nilai-nilai ideal profetis yang terungkap dalam Khotbah di Bukit (Mat 5-7), misalnya, merupakan salah satu 'koleksi' yang amat padat dan kaya. Internalisasi nilai-nilai itu merupakan proses yang tidak pernah selesai dalam komunitas murid-murid Kristus. Syaratnya, tinggal bersama Kristus (bdk. Yoh 1:39; Luk 24:29). Sebagai 'sekolah kemuridan' yang hangat dan personal, komunitas-komunitas ini dibentuk sedemikian rupa sehingga setiap anggotanya dibantu dan dikondisikan untuk 'mengenakan Kristus' (Gal 3:27).

Dalam banyak kesempatan, para penginjil mencatat bagaimana Yesus menggarisbawahi nilai-nilai yang harus dihayati oleh para rasul. Selain nilai-nilai pembaruan dalam Kotbah di Bukit, Yesus juga mengemukakan banyak nilai radikal lain, seperti: 'Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, dia tidak layak bagi-Ku' (Mat 10:38). 'Pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku' (Mat 19:21).

Tidak setiap orang bisa menghayati semua itu secara konsekuen. Kebanyakan orang tidak mampu, bahkan mungkin juga merasa asing dengan kata-kata Injil ini. Akan tetapi tetap ada pula orang-orang yang secara serius mau berusaha untuk memahami dan menghayatinya. Secara sukarela mereka ini berupaya membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana mereka dapat saling mengenal dan dikenal secara pribadi dan mendukung satu sama lain. Keinginan dan upaya ini dirasakan demikian kuat justru karena mereka tidak mengalami Gereja sebagai persekutuan yang saling menopang dan saling mendukung. Gereja umumnya dialami orang sebagai lembaga atau organisasi besar yang impersonal. Tambahan lagi, kendatipun orang menerima ajaran Gereja, kebanyakan merasa sulit untuk menghubungkannya dengan hidup harian.

Kelompok para murid dengan anggota kecil ini justru sangat membantu. Dengan penuh semangat mereka mengadakan pertemuan-pertemuan rutin untuk belajar bersama dan merayakan iman bersama. Mereka membangun komitmen bersama dan berusaha setia kepada komitmen bersama itu. Dalam kerelaan dan kesediaan untuk dituntun, dibentuk, dan diberdayakan satu sama lain, kelompok ini bertumbuh menjadi suatu 'lingkungan Kristen' dengan ciri-ciri kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan dan nilai-nilai keguyuban. Kondisi ini sangat menjamin pemenuhan kebutuhan dan penghayatan hidup Kristiani, sesuatu yang tidak diperoleh dari Gereja yang berstruktur organisasi.

Sehubungan dengan Gereja yang berstruktur organisasi dan paguyuban, Romo Mangunwijaya pernah memberikan evaluasinya yang menarik.

“Jabatan gerejawi memang bukan jabatan kekuasaan lembaga yang memberi perintah seperti pemerintah, tentara, perusahaan atau konglomerat, melainkan suatu fungsi *pengabdian suci* dalam keguyuban, kesaudaraan dalam iman, harapan dan cinta kasih. Jadi, Gereja harus beriklim keikhlasan, kesukarelaan, kesetiakawanan, kekeluargaan, dan kesucian antara sesama saudara dan saudari, sehingga lebih organisme daripada organisasi” (1999: 100).

Dalam banyak kasus, komunitas-komunitas yang terbentuk ini berkembang menjadi ‘sekolah-sekolah kemuridan’ yang dicirikan oleh kemauan untuk saling sayang, saling setia dan saling membangun. Dalam lingkungan ini setiap anggota bisa dibantu untuk memaknai hidup kristiani, untuk akrab dengan nilai dan makna berbagai simbol biblis dan liturgis dalam tradisi Gereja seperti Sinai, Laut Merah, Salib, Anak Domba dan sebagainya yang semakin asing bagi kebanyakan orang Katolik dewasa ini. Catatan Avery Dulles berikut ini barangkali cukup mewakili.

“Berbagai kontak sesaat dengan institusi keagamaan tidak cukup untuk membuat seseorang merasa akrab dengan simbol itu atau secara spontan mengambil alih sikap-sikap dan keterlibatan yang diungkapkan oleh simbol-simbol itu. Keluarga Kristen tidak selalu sanggup menyampaikan nilai-nilai ini kepada anggota keluarga yang masih muda, yang sangat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sebaya dan oleh media komunikasi” (Dulles, 1990: 198).

Berdialog dengan komunitas-komunitas lain

Gereja Indonesia tidak pernah mengalami ‘kebudayaan Kristiani’ seperti Gereja Barat. Gereja Indonesia selalu ada dalam konteks keragaman, baik keragaman agama maupun budaya. Bagi Gereja, masyarakat majemuk ini merupakan ‘sekolah dialog’. Dalam masyarakat inilah Gereja terkondisikan untuk membangun dialog dengan umat beriman lain dan dengan budaya-budaya etnis yang ada. Gereja juga terkondisikan untuk memiliki keterbukaan kepada karya Roh yang melampaui batas-batas lembaga gerejawi. Gereja terkondisikan untuk terbuka kepada ‘benih-benih injil’ (*semina verbi*) dalam budaya-budaya etnis itu.

Bagi murid-murid Kristus, masyarakat majemuk ini merupakan ‘sekolah dialog’, di mana mereka bisa belajar bersama dengan dan dari para anggota komunitas-komunitas agama lain. Persahabatan dan persaudaraan lintas iman dan lintas budaya pada umumnya saling memperkaya. Bahkan seringkali orang-orang dari agama dan budaya lain menunjukkan kualitas rohani, etika dan moral yang lebih baik daripada murid-murid Kristus sendiri. Di sini kita teringat akan ‘kekagetan’ Yesus terhadap iman perwira Romawi: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel” (Mat 8:10; bdk. Luk 7:9; Mat 15:28).

Sikap inklusif dan merangkul seperti ini juga diajarkan oleh Yesus kepada murid-muridNya. Dia mengajarkan mereka untuk membuang sikap eksklusif yang tidak mendukung persaudaraan. Kita baca, misalnya, tulisan Lukas berikut ini.

“Yohanes berkata: ‘Guru, kami lihat seorang mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita.’ Yesus berkata kepadanya: ‘Jangan kamu cegah, sebab barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu.’” (Luk 9:49-50).

Karena berbagai alasan, tidak semua orang mampu membina dialog yang hidup. Hati orang bisa lumpuh, misalnya, karena pengalaman traumatis dengan kelompok-kelompok ekstrim dari agama-agama atau budaya-budaya eksklusif tertentu. Sebaliknya, untuk mereka yang mampu, mereka bisa membentuk komunitas-komunitas gerejawi yang dialogis. Dengan semangat hidup *‘passing over’* dan *‘coming back’* mereka mampu membina kerjasama dialogis dengan semua kelompok lain dan selalu kembali ke komunitas asalnya dengan kekayaan-kekayaan baru. Di sini kita teringat akan mendiang Paus Yohanes Paulus II yang pernah menandakan bahwa ‘iman itu akan semakin kuat, kalau ia disyeringkan.’

Turut memperjuangkan dunia yang lebih baik

Hidup beragama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Keduanya saling mengisi dan saling menyuburkan. Iman bukanlah suatu hal sampingan, suatu tambahan atau sesuatu yang fakultatif dalam hidup manusia. Iman adalah nafas kehidupan sehari-hari, yaitu roh yang memberi hidup kepada aktivitas-aktivitas publik.

Dalam dunia yang semakin sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritual dan moral, sangat mungkin bahwa orang-orang pun menjadi sangat egois. Dengan segala pikiran koruptif untuk mengejar kekuasaan, kekayaan, dan kenikmatan masyarakat pun menuju ke kehancuran. Kerusakan spiritual, etika dan moral seringkali merupakan awal kehancuran suatu masyarakat dan negara.

Untuk merespon kondisi ini, sudah ada banyak dokumen gerejawi yang membahasnya. Gereja, misalnya, diingatkan akan panggilan intinya yakni bahwa ia ada bukan untuk dirinya sendiri. Gereja ada di dunia untuk keselamatan seluruh dunia (lih. *Lumen Gentium* 17; *Ad Gentes* 23). Gereja dipanggil untuk menjadi ‘terang bangsa-bangsa’ (*lumen gentium*) dan sekaligus sumber ‘kegembiraan dan harapan’ (*gaudium et spes*). Dengan kata lain, Gereja pada hakekatnya bersifat misioner (*Ad Gentes* 2), yakni diutus kepada bangsa-bangsa dan bagi keselamatan segala bangsa dan setiap orang.

Dalam konteks Indonesia, sebagai 'kawanank kecil' Gereja melaksanakan panggilannya dalam kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik. Gereja berpartisipasi dalam upaya untuk menyingkirkan sistem-sistem sosial yang menindas, mengembangkan solidaritas dengan kaum miskin, lemah dan tersingkir, dan memperjuangkan tegaknya 'dunia bersama', di mana setiap orang adalah saudara bagi yang lain (bdk. Gal 3:26-28; Ef 2:12-18). Kerjasama ekumenis ini merupakan salah satu perwujudan yang rupanya paling *visible* lewat berbagai dialog karya.

Solidaritas dengan korban-korban ketidakadilan sosial dan kerjasama konstruktif dengan semua pihak yang berkehendak baik merupakan ungkapan nyata penghayatan iman Kristiani. Perumpamaan Yesus mengenai orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37) merupakan salah satu inspirasi yang kuat bagi spiritualitas hidup komunitas kristiani yang terlibat. Demikian juga misalnya dengan 'sabda bahagia' Yesus bagi mereka yang miskin, lapar dan menangis dan 'sabda celaka'-Nya bagi mereka yang kaya (Luk 6:20-21.24-25), pengalaman Lazarus yang miskin (Luk 16:19-31), atau nilai-nilai keadilan yang dikemukakan dalam 'pengadilan terakhir' (Mat 25: 31-45), dan sebagainya. Semua referensi biblis ini merupakan dasar fundamental bagi bangunan spiritualitas Gereja yang terlibat dalam dunia bagi 'dunia bersama' (*a shared-world*).

Cara Hidup

Kelompok-kelompok umat sebagai keluarga atau persaudaraan yang berkumpul secara rutin untuk merayakan dan mengamalkan iman kristianinya secara konsekuan bukanlah fenomena baru dalam hidup menggereja dan memasyarakat kita. Dengan referensi kepada pengalaman Gereja Amerika Latin, Avery Dulles, misalnya, melukiskan peran besar yang dimainkan oleh komunitas-komunitas ini bagi hidup Gereja seluruhnya. Kita kutip pengamatannya:

"Sejak Konsili Vatikan II, Gereja di beberapa benua, termasuk Amerika Latin, telah dihidupkan kembali oleh berkembangnya ribuan kelompok umat basis, yang memajukan secara sangat baik hakikat hidup sebagai seorang murid dalam arti yang sebenarnya" (1990:197).

Seperti sudah disinggung di atas, Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri. Artinya, komunitas-komunitas basis, yang telah ada, ada bukan hanya untuk diri mereka sendiri, bukan pula hanya untuk Gereja, melainkan juga untuk masyarakat sekitarnya. Dua dimensi hidup Gereja, yakni *communio* dan *missio*, merupakan dimensi-dimensi yang saling melengkapi. Di satu pihak, secara internal setiap anggota dalam relasi personal satu sama lain memiliki komitmen

untuk menghayati seperangkat nilai ideal yang diajarkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru. Dalam relasi dengan seluruh Gereja (paroki, keuskupan), komunitas-komunitas ini seringkali menjadi motivator pembaruan dan revitalisasi hidup Gereja. Di lain pihak, dalam relasi dengan masyarakat sekitar, mereka tidak bisa tidak untuk turut membangun dunia yang lebih baik. Kesetiaan kepada nilai-nilai manusiawi, rohani, dan ilahi yang diajarkan oleh Kristus selalu memiliki implikasi sosio-kultural langsung yakni tanggungjawab untuk membangun dunia baru. Kesatuan dua dimensi ini diformulasikan dengan tepat oleh Dulles:

“Gereja tidak pernah menjadi lebih Gereja daripada bila ia berkumpul untuk mendengarkan Sabda dan merayakan ibadat. [...] Tetapi ia tidak akan menjadi lengkap sebagai Gereja, bila ia tidak keluar dari persekutuan-persekutuannya, untuk melanjutkan karya Kristus di dunia. Eksistensinya merupakan satu pergantian terus-menerus antara dua fase. Seperti mengembang dan mengempisnya jantung, seperti menghidup dan mengeluarkan udara dalam pernafasan, berkumpul dan perutusan saling menyusul dalam kehidupan Gereja. Hidup sebagai murid akan kerdil bila tidak merangkum serentak fase sentripetal yaitu ibadat dan fase sentrifugal yaitu misi” (1990: 199).

Dengan ungkapan lain, komunitas-komunitas kristiani pada dasarnya menghayati spiritualitas ‘pengisian’ dan ‘pengosongan’, ibadat/liturgi dan pastoral praktis. Lewat perayaan iman dan belajar bersama dalam komunitasnya – ingat, Gereja sebagai persekutuan mistik (*koinonia*) – murid-murid Kristus ini diberdayakan dengan sarana-sarana yang memadai, sehingga setiap anggota dapat menghayati hidup kristiani sebagai ‘umat Allah yang baru’. Sedangkan lewat pengalaman dan pelayanan – ingat, Gereja sebagai pewarta dan hamba (*kerygma* dan *diakonia*) – mereka melakukan tugas perutusan sebagai saksi Kerajaan Allah, sebagai ‘garam’ yang melezatkan dan ‘terang’ yang memberikan pencerahan dan dengan ‘injil yang menggugat dan membangun’. Para Bapa Konsili merumuskan dengan bagus sekali interrelasi kedua dimensinya dengan ungkapan ‘liturgi itu puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya-kekuatannya’ (*Sacrosanctum Concilium* 10).

Gagasan ideal ini, dalam praktek tidak selalu berjalan lancar. Pembangunan dan pembinaan komunitas sebagai sebuah ‘cara hidup’ dengan nuansa kekeluargaan-persaudaraan kristiani mengalami dinamika jatuh-bangun, mundur-maju, dan gagal-berhasil. Itulah proses pertumbuhan dan pejiarahan yang tidak pernah final. Lihat juga, misalnya, pengalaman murid-murid ke Emmaus (Luk 24:13-35) yang kecewa karena harapan mereka tidak terpenuhi, namun *toh* akhirnya berjumpa dengan Kristus yang bangkit. Yang penting, bukan bahwa mereka meninggalkan komunitas persaudaraan dan sekolah kemuridan itu, melainkan bahwa mereka kembali lagi ke Yerusalem dengan hati yang berkobar-kobar (ay 33-36).

Komunitas kristiani sebagai sebuah 'cara hidup' menunjukkan identitas komunitas ini yang berbeda dari komunitas agama-agama lain, bahkan berbeda pula dengan umat kristiani pada umumnya. Secara ideal, komunitas-komunitas ini digambarkan sebagai komunitas 'budaya tanding', karena para anggotanya berupaya mewujudkan nilai-nilai spiritual dan moral secara radikal. Komitmen dan keseriusan ini, seperti yang dituntut oleh Kristus, logisnya menghasilkan orang-orang seperti yang disimbolkan oleh garam, ragi, dan terang.

Gambaran ideal ini kita baca misalnya dalam hidup komunitas-komunitas Kristen perdana. Dilukiskan bahwa mereka memiliki daya tarik khusus sebagai persekutuan yang lain daripada yang lain: saling mencintai, saling meneguhkan dengan standar moral relatif tinggi yang mereka hayati. Dikatakan bahwa orang-orang lain tertarik untuk mengenal dan bahkan bergabung dengan mereka (bdk. Kis 2:41-47).

Bagaimana keadaan komunitas-komunitas Kristen dewasa ini? Kalau mereka tidak tampak secara menyolok sebagai komunitas-komunitas yang memiliki kualitas religius dan moral yang kokoh, artinya, mereka belum merupakan komunitas-komunitas murid-murid Kristus yang sejati. Artinya, mereka tidak/belum diubah oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Sang Guru, Yesus Kristus sendiri.

"Sudah sekian lama Aku bersama kamu, tetapi kamu tidak mengenal Aku?"

Sebagai 'cara hidup' dengan nuansa alternatif dan profetis, komunitas-komunitas kristiani seharusnya bisa menjadi gerakan pembaruan dalam Gereja (bdk. gerakan Yesus dalam Yudaisme). Mereka ini bukan hanya sekedar memiliki sejumlah keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan komunitas-komunitas lain, melainkan bahwa mereka juga memperjuangkan nilai-nilai dalam hidup mereka dan dalam masyarakat. Ada nilai-nilai ideal yang diwartakan dan ada pula sejumlah nilai lain yang dilawan – *annuntiare* dan *denuntiare*. Komunitas-komunitas Basis idealnya adalah 'Umat Allah yang baru'. Kita ingat akan sejumlah peringatan Yesus.

- "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagiKu" (Mat 10:38; Luk 14:27).
- "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga" (Mat 6:1).
- "Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada

perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?" (Mat 5:46-47).

Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri – Gereja pada dasarnya misioner, untuk yang lain (Vatikan II, Rahner, Yohanes Paulus II). Gereja dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama (bdk. Abraham). Yang dituntut dari hamba-hamba seperti itu adalah kesediaan, penyerahan diri, kesabaran, dan ketekunan. Inilah harga yang harus dibayar oleh murid-murid Tuhan. Harga ini memang tidak murah!

'Cara hidup' komunitas-komunitas kristiani dewasa ini bukanlah mewarisi kekayaan Tradisi dan Kitab Suci 'begitu saja' (*taken for granted*), melainkan secara kreatif mengolahnya dalam konteks real. Dalam hal ini mendiang Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang *creative fidelity*. Orang lain berbicara tentang 'kontinuitas dalam diskontinuitas'. Artinya, bukan hanya mengulang-ulang 'kebiasaan dan kepercayaan' tradisional, melainkan mengadaptasikannya dan menciptakannya secara baru (re-kreasi).

Dalam konteks Indonesia, sebagai organisme yang hidup, KBG diprakarsai dan dibentuk untuk merespon kebutuhan-kebutuhan pribadi dan bersama dari setiap dan semua anggotanya. Kedua, sebagai konsekuensi langsung, KBG-KBG bisa menjadi pemrakarsa gerakan pembaruan sosial dan religius, baik dalam Gereja (paroki, keuskupan) maupun dalam masyarakat luas. Sesuai dengan konteks sosio-kultural masing-masing tempat ranah misi – evangelisasi awal, pastoral, evangelisasi ulang – para anggota KBG dapat berpartisipasi aktif. Panggilan dan tugas ini bisa dilaksanakan dengan baik bila mereka telah dimampukan, seperti kelompok 12 rasul dalam 'sekolah Yesus'. Lewat KBG sebagai 'sekolah-sekolah kemuridan' setiap anggota diberdayakan khususnya secara spiritual untuk tugas pewartaan, pengembalaan, dan kehadiran.

Meneladani komunitas ke-12 rasul dengan suasana komunikasi yang akrab non-formal, kekeluargaan dan guyub, komunitas-komunitas Kristiani juga dibangun dalam komunikasi dialogal yang luwes tanpa hambatan birokratis ataupun relasi dominasi atasan-bawahan. 'Tinggal bersama Yesus' (Yoh 1:39) merupakan ungkapan lain dari komunitas kristiani yang personal non-birokratis yang kondusif bagi kerjasama dan pemberdayaan timbal-balik antar anggota. Syering pengalaman suka-duka dan saling menasehati merupakan hal yang biasa namun penting seperti Yesus kepada murid-muridNya: sabar dan tabah meskipun mengalami penolakan (mis. Luk 9:22; 10:16), tidak marah meskipun dihina dan dianiaya (mis. Mat 5:10.44), tekun dalam memikul salib (mis. Mat 11:29; 16:24; Mrk 8:34; Luk 9:23).

Spiritualitas Kemuridan

Gambaran persekutuan murid-murid mengungkapkan bahwa Gereja sebagai komunitas kaum beriman itu belum sempurna, selalu perlu koreksi dan pembenahan ulang. Jawaban personal dari setiap anggota kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru, perlu selalu diperbarui.

Meskipun ada berbagai kelemahan manusiawi semacam itu, para murid ini dipercaya untuk menjadi garam dan ragi, yang bisa menggarami dan mengkhamiri lingkungannya. Tuntutan Yesus semacam ini mungkin seringkali dirasakan 'berlebihan'. Juga tuntutan-tuntutan lain yang mewajibkan mereka untuk menempatkan kepentingan Kristus di atas kepentingan keluarga, sahabat, kekayaan, dan ambisi pribadi. Bagaimana ini mungkin? Tentu saja tidak semua orang bisa melakukannya dengan berhasil. Maka, jangan heran, kalau banyak orang meninggalkan Yesus (lih. Yoh 6:60-66). Yesus tidak menghalang-halangi mereka. Akan tetapi kepada kelompok 12, Yesus bertanya: "Apakah kamu tidak mau pergi juga?" (Yoh 6:67).

Pertanyaan kita, apakah panggilan untuk menjadi murid sekarang, seperti pada zaman Kristus, juga merupakan panggilan khusus, yang hanya diberikan kepada segelintir orang di dalam persekutuan orang beriman umumnya? (bdk. Dulles, 1990: 202). Kalau 'ya', mungkin justru karena itulah lahir 'komunitas-komunitas basis' atau 'komunitas-komunitas perjanjian', di mana orang-orang secara serius mau menghayati nilai-nilai kristiani dan menghadapinya sebagai tantangan 'di sini sekarang' secara lebih konsekuensi. Komunitas-komunitas ini merupakan persekutuan personal antar orang-orang yang secara bebas dan sukarela mau ambil bagian penuh dalam pola hidup yang dituntut oleh Kristus. Mereka juga secara sadar dan dengan spiritualitas partisipatif berusaha membangun komitmen pribadi maupun bersama dengan yang lain untuk kepentingan Gereja (*missio ad intra*) maupun bagi kebaikan masyarakat luas (*missio ad extra*).

* * * * *

Daftar Pustaka

Clarck, Stephen B., *Building Chistian Communities. Strategy for renewing the Church*, www.rc.net/org/cka/books/html (diakses pada 5 Mei 2007).

Clarck, Stephen B., *Covenant Community and Church. A statement on Catholic covenant community and a selections of documents*, www.rc.net/org/cka/books/html (diakses pada 6 Juni 2007).

Dokumen Konsili Vatikan II (terj. R. Hardawiryana, SJ) (1993), Jakarta: Obor.

Dulles, Avery (1990). *Model-Model Gereja*, Ende: Nusa Indah.

Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius.

Siduardja, A. (ed.) (1999). *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius.